

SKRIPSI

**MAKNA DIFERENSIAL DALAM PERCAKAPAN BAHASA BIMA DI
KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi Sarjana Strata Satu (S1)
pada Program Bidang Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Sri Wahyuni
NIM 11411A0114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MAKNA DIFERENSIAL DALAM PERCAKAPAN BAHASA BIMA DI
KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**

**Telah memenuhi isyarat dan disetujui,
Pada Tanggal, 5 Agustus 2019**

Dosen Pembimbing I



Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.
NIDN. 0822086002

Dosen Pembimbing II



Nurmiwati, M.Pd
NIDN. 0817098601

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,**



Habburrahman, M.Pd
NIDN. 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MAKNA DIFERENSIAL DALAM PERCAKAPAN BAHASA BIMA DI
KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA**

Skripsi atas nama Sri wahyuni telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum (Ketua) (.....)
NIDN 0822086002
2. Habiburrahman, M.Pd (Anggota) (.....)
NIDN 0824088701
3. Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd (Anggota) (.....)
NIDN 0812078201

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH
NIDN : 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 11411A0114

Alamat : Jln. Merdeka 1 Pagesangan Barat Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul “Makna Diferensial Dalam Percakapan Bahasa Bima di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Sri wahyuni
NIM 11411A0114



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 114110114
Tempat/Tgl Lahir : Bima 15 April 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 337 932 955
Judul Penelitian : -

MAENA DIFERENSIAL DALAM PERCAKAPAN BAHASA BIMA DI
KECAMATAN MADADANGGA KABUPATEN RIMA

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 39%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Penulis



Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI Wahyani
NIM : 11411A0114
Tempat/Tgl Lahir : Dum., 15 - 01 - 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 337 932 935
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

MAKNA DIERENSIAL DALAM PERCAKAPAN BAHASA BIMA
DI KECAMATAN MADAPANGGA KABUPATEN BIMA

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 - 02 - 2020

Penulis



Mengetahui,
Kepala UPT, Perpustakaan UMMAT

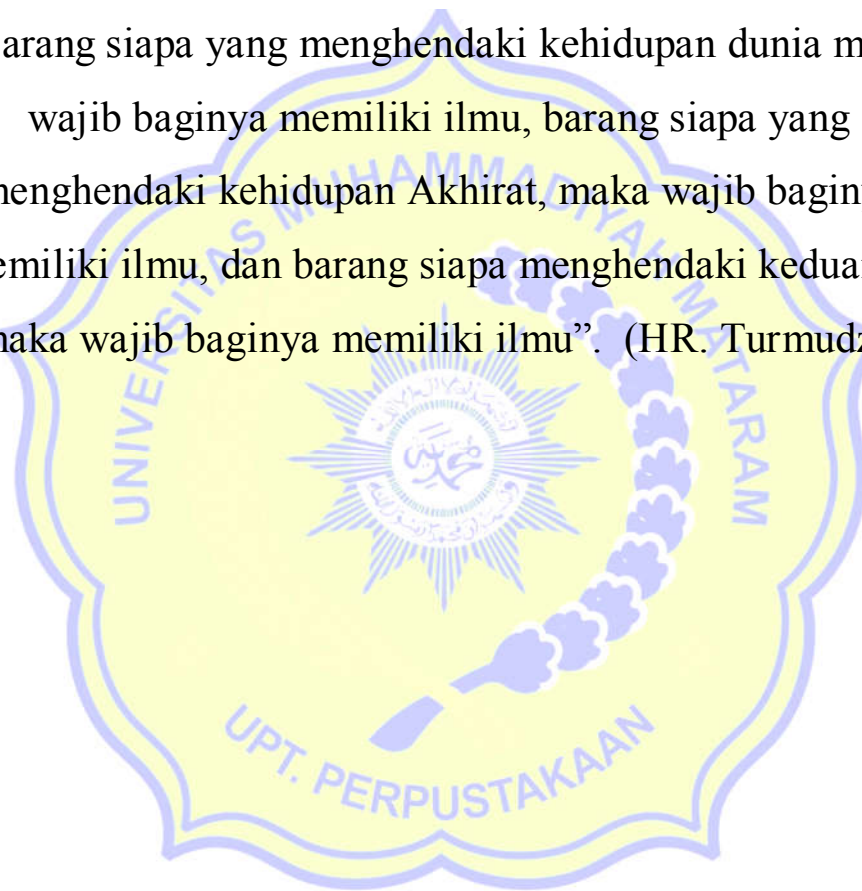
Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

(Penulis).

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

ALLAH S.W.T

Yang telah memberikan rahmat, berkah, kesabaran, kekuatan, dan karunia-Nya untuk mewujudkan doa-doa serta harapanku sehingga dapat mencapai keberhasilan ini.

Kedua Orang Tuaku yang Tercinta

Bapak Kusnadin dan mama Rostinah

Yang dengan tulus memberikan doa-doa, motivasi, serta dukungan baik mental maupun materi, sehingga aku dapat sampai pada tahap ini.

Adik-adikku Tersayang

Syahrul ramadhan, Muhammad maulana, Kusmiati, Ainun rafandha

Terima kasih telah menghibur dikala jenuh dan memberikan semangat yang tiada batas, sehingga pada akhirnya kk dapat menyelesaikan skripsi ini

Sahabat-sahabatku Terkasih

Nur Sabalina, Siti Nurafni, kk Vina Malinda, Febri yanti. Nur Hidayah , kk Edi Heriyanto

Terima kasih atas saran, semangat, bantuan, dan kesetiaan kalian sampai detik ini, esok, dan selamanya.

Almamater Tercinta

Universitas Muhammadiyah Mataram

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Makna Diferensial Dalam Percakapan Bahasa Bima Di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk diferensial, fungsi beserta maknanya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

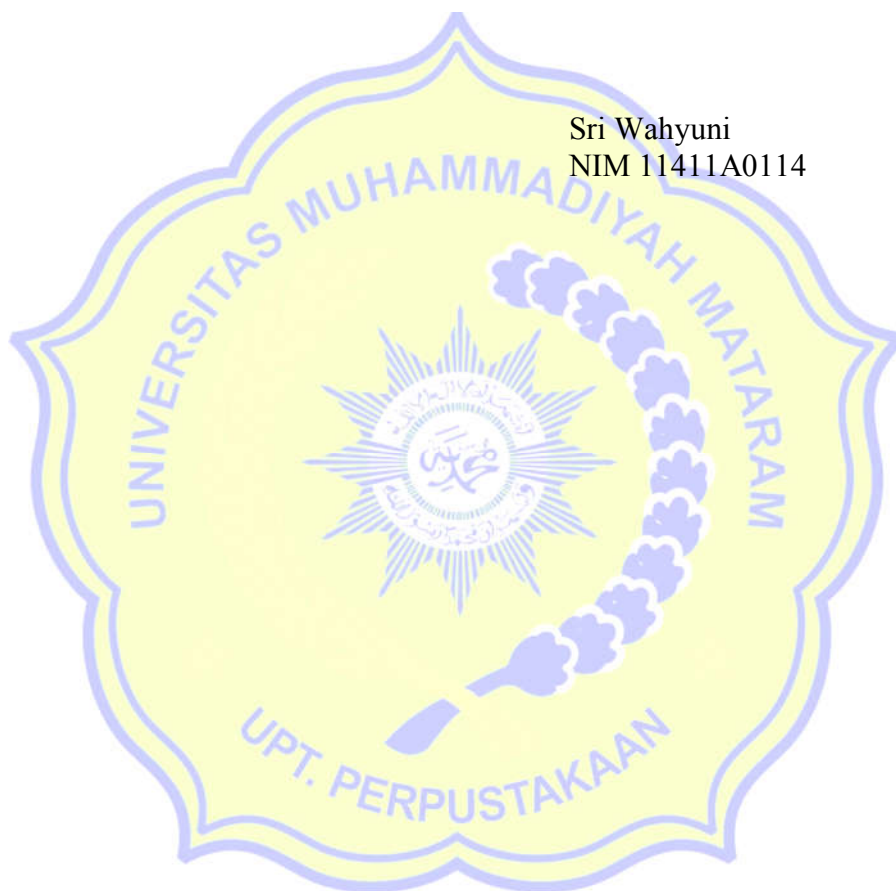
1. Bapak Drs. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd. sebagai Rektor UMMat
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH sebagai Dekan FKIP UMMat
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Bapak Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum. selaku dosen Pembimbing I
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap Skripsi ini dapat member manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, Maret 2019

Penulis,

Sri Wahyuni
NIM 11411A0114



Sri Wahyuni, 2019. **Makna Diferensial Dalam Percakapan Bahasa Bima Di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.** Mataram: Universitas Muhamadiyah Mataram

Pembimbing I : Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.

Pembimbing II : Nurmiwati, M₂Pd

ABSTRAK

Pada masyarakat Bima di kecamatan Madapangga mengenal adanya makna diferensial dalam percakapan mereka sehari-hari, Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam segala bentuk aktivitas yang dilakukan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupannya sebagian makhluk sosial. Segala macam aktifitas yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilakukan dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang sangat vital dalam kehidupan khususnya dalam melangsungkan komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, penelitian yang dalam pelaksanaan yang dimaksudkan untuk menggambarkan bentuk, fungsi dan makna percakapan bahasa bima di kecamatan madapangga kabupaten bima. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak teknik dasar yang diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap dan catat. dengan menggunakan analisis deskriptif. Maka setelah melihat dengan seksama hasil analisis data yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1. Diferensial memiliki bentuk lingual yaitu berbentuk konteks percakapan. Konteks percakapan ini akan memperlihatkan adanya diferensial yang memiliki penanda lingual. Diferensial ditandai dengan penandanya yang jelas berupa bentuk negasi atau kalimat negasi. 2. Penggunaan diferensial dalam masyarakat Bima di Kecamatan Madapangga dipengaruhi oleh intonasi atau cara pengucapan pembicara. 3. Diferensial yang terdapat dalam konteks percakapan memiliki makna yaitu makna tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Bentuk percakapan dapat berbentuk kata atau kalimat pernyataan atau deklaratif dan kalimat Tanya atau interogatif.

Kata kunci : konteks percakapan Bahasa Bima

Sri Wahyuni, 2019. *Differential Meanings in Bima Language Conversation in Madapangga District, Bima Regency*. Mataram: Muhamadiyah University Mataram

Advisor I: Drs. H. Akhmad H. Mus, M. Hum.

Advisor II: Nurmiwati, M.Pd

ABSTRACT

In the Bima community in Madapangga sub-district, they recognize the existence of differential meanings in their daily conversation, Language is a very important thing in all forms of activities carried out by humans, both individually and in the lives of some social beings. All kinds of activities carried out by humans are always done using language. Thus, it can be said that language is one of the most vital tools in life, especially in carrying out communication and interaction with fellow humans.

The research method used is a qualitative descriptive method, research in implementation intended to describe the form, function and meaning of the Bima language conversation in Madapangga sub-district of Bima. The data collection method in this research was carried out by referring to the basic technical method followed by advanced techniques in the form of techniques see competent and note taking involved. by using descriptive analysis. So after looking carefully at the results of data analysis that has been described, researchers can conclude several things as follows: 1. Differential has a lingual form that is in the form of a conversation context. The context of this conversation will show the existence of a differential that has a lingual marker. Differentials are marked with clear markers in the form of negations or negation sentences. 2. The use of differentials in the Bima community in Madapangga Subdistrict is influenced by the intonation or the pronunciation of the speaker. 3. Differential contained in the context of conversation has meaning, namely the meaning of acts of locution, illocutionary acts, and perlocutionary acts. The form of conversation can be in the form of words or sentence statements or declarative and question sentences or interrogative.

Keywords: context of Bima language conversation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah`	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Yang Relevan.....	6
2.2 Kajian Teori.....	7
2.2.1 Pengertian makna diferensial	7
2.2.2 Pengertian Bentuk, dan Makna	8
2.2.3 Kata dan Kelas Kata	8
2.2.4 Makna Kata	12
2.2.5 Tindak Tutur	14
2.2.6 Kata Sapaan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
1.1 Rancangan Penelitian.....	19
1.2 Subjek Penelitian.....	20
1.3 Jenis dan Sumber Data.....	22
1.4 Teknik Pengumpulan Data	22
1.5 Instrumen Penelitian	23
1.6 Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
4.2 Bentuk Diferensial	26
4.3 Makna Diferensial Dalam Bahasa Bima.....	31
BAB V PENUTUP	46
5.1 Simpulan.....	46
5.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Percakapan adalah sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk menyampaikan ide, pendapat, komentar, atau perasaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia berkomunikasi untuk menyampaikan pikirannya, oleh karena itu harus diperlukan sebuah alat komunikasi berupa bahasa untuk saling berinteraksi, berhubungan dan bekerjasama demi tercapainya sebuah tujuan bersama. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari perlu adanya kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa, sehingga tindakan dan ucapannya tetap menjaga kesantunan khususnya dalam berbahasa.

Manusia dalam kehidupan memerlukan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi, dalam penyampaian informasi tersebut, penulis hanya memperhatikan kesopanan atau kesantunan. Kesopanan atau kesantunan dalam berbahasa pada prinsipnya merupakan alat yang dipakai untuk membentuk suatu interaksi sosial. Dalam percakapan, 'diri sendiri' biasanya dikenal sebagai 'pembicara', dan orang lain sebagai penyimak. Kegiatan komunikasi tidak hanya melibatkan seorang partisipan, tetapi juga melibatkan partisipan-partisipan yang lain. Agar partisipan-partisipan saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya, haruslah ada kerja sama yang baik. Kerja sama yang dimaksud berupa kesamaan latar belakang pengetahuan para partisipan. Apabila partisipan dalam

peristiwa tutur tersebut tidak memahami maksud tuturan lawan bicaranya, maka pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam segala bentuk aktivitas yang dilakukan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupannya sebagian makhluk sosial. Segala macam aktifitas yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilakukan dengan menggunakan bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat yang sangat vital dalam kehidupan khususnya dalam melangsungkan komunikasi dan interaksi dengan sesama manusia. Setiap hari, manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi manusia pastinya akan terhambat jika tidak ada bahasa yang digunakan sebagai penghubung dalam interaksi tersebut. Untuk itu, untuk memenuhi fungsi bahasa sebagai alat interaksi sosial, maka perlu bagi manusia untuk terus mempelajari bahasa baik itu dalam bentuk lisan, maupun dalam bentuk tulisan.

Bahasa Bima sebagai bahasa daerah juga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, juga memiliki bermacam-macam bahasa daerah bagi setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa. Bahasa-bahasa daerah yang masih berkembang dan dipakai oleh masyarakat sebagai bahasa perhubungan sampai saat ini, dibina dan dipelihara oleh negara, karena bahasa itu sebagai bahasa kebudayaan nasional yang hidup (dalam Paidi dkk, 2002:1) bahasa daerah adalah lambang kebanggaan daerah yang merupakan ciri atau identitas dari suatu daerah.

Bahasa Bima adalah salah satu bahasa daerah di antara bahasa daerah yang ada di Nusantara yang berada di bagian timur provinsi Nusa Tenggara Barat

(NTB). Bahasa Bima tergolong pada golongan bahasa vokal, alasannya karena konsonan pada dasarnya tidak pernah terdapat dalam setiap penutup atau dalam akhir kata (bandingkan dengan Lapoliwa, 1998:73). Satu di antara dialek yang ada dalam bahasa Bima adalah dialek Mbojo. Dialek Mbojo merupakan dialek yang paling dominan peranannya dalam masyarakat penutur bahasa Bima dan jumlah penuturnya juga paling banyak. Dialek Mbojo adalah satu-satunya dialek pada masa lalu sampai sekarang, Bahasa Bima juga disebut dengan bahasa Mbojo (dalam Lapoliwa, 1998).

Penelitian tentang makna diferensial dalam percakapan bahasa bima di Kecamatan Madapangga sangat penting untuk diteliti karena bahasa memang menarik untuk diteliti. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat Bima sering menggunakan kata-kata yang mengandung nilai sopan-santun. Sikap sopan-santun berbahasa ini terdorong oleh rasa hormat terhadap lawan bicaranya dan lazim ditemui pada hampir semua bahasa manusia, termasuk bahasa Bima. Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari bahasa sebagai alat penyampaian ide ataupun dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya. Dalam menyampaikan ide atau gagasan manusia hanya bisa menyampaikannya melalui bahasa. Sebagai aspek yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial manusia, bahasa sangat menarik diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat dua permasalahan mengenai makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di kecamatan Madapangga. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diferensial dalam percakapan bahasa Bima di kecamatan Madapangga ?
2. Bagaimanakah makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di kecamatan Madapangga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka sangat perlu dikemukakan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan masalah yang dikaji, Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Bentuk Diferensial dalam Percakapan Bahasa Bima di kecamatan Madapangga.
2. Mendeskripsikan Makna Diferensial dalam Percakapan Bahasa Bima di kecamatan Madapangga.

1.4 Manfaat Penelitian

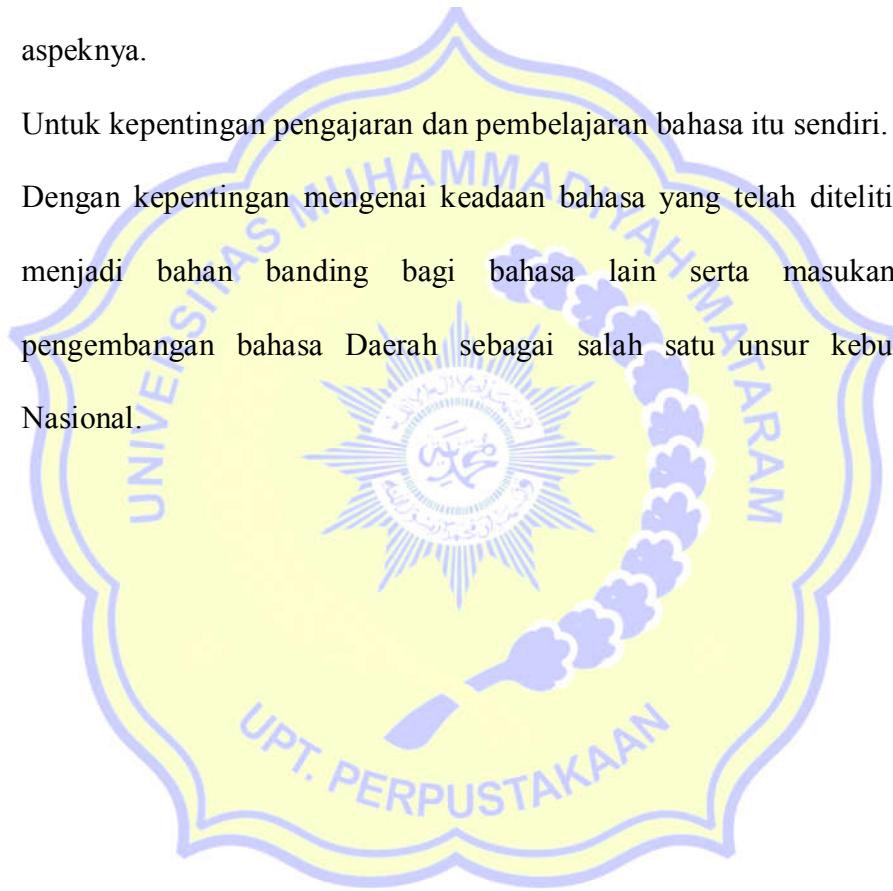
Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima di kecamatan Madapangga. Adapun manfaat penelitian ini di lihat dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan gambaran yang memadai mengenai makna diferensial dalam percakapan bahasa Bima serta penggunaannya dalam masyarakat tutur asli bahasa Bima

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepentingan pengetahuan ilmu bahasa atau linguistik dalam segala aspeknya.
- b. Untuk kepentingan pengajaran dan pembelajaran bahasa itu sendiri.
- c. Dengan kepentingan mengenai keadaan bahasa yang telah diteliti, dapat menjadi bahan banding bagi bahasa lain serta masukan bagi pengembangan bahasa Daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan Nasional.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Makna Diferensial khususnya menyangkut kata negasi dalam bahasa Daerah telah banyak dilakukan dan sangat besar pula perannya terhadap penelitian-penelitian bahasa Daerah. Penelitian itu telah banyak dilakukan mahasiswa maupun oleh dosen-dosen. Penelitian tersebut memberikan arahan yang cukup membantu bagi peneliti berikutnya untuk menggali dan mengkaji bahasa-bahasa yang ada di Nusantara ini. Adapun penelitian tentang Makna Diferensial memang sangat jarang ditemukan, namun yang mencakup tentang negasi yang pernah diangkat antara lain: “Kalimat Negatif dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar” oleh Nurhasanah (2004). Dalam penelitian ini membahas tentang persoalan sintaksis yang menyangkut kalimat negatif Sumbawa Besar yang berdasarkan pada pemarkah negatif dan valensi negatif. Penelitian ini hanya memfokuskan pada kalimat negatif khususnya pemarkah negatif no ‘tidak’. Pada pemarkah negatif no ‘tidak’ ditemukan beberapa varian antara lain: nongka ‘tidak’, nosoka ‘tidak’, nonda ‘tidak ada’, nomanda ‘sudah tidak ada’, nomongka ‘tidak lagi’, beno ‘tidak mau’, nomo, ‘tidak usah’, nosoda ‘tidak ada’, dan nosinya ‘tidak ada’. Varian pemarkah negatif no ‘tidak’ dipergunakan dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Selain penelitian tersebut Misnah (2006) meneliti tentang “Negasi Dalam Bahasa Bima Dialek Sanggar”, penelitian ini mengemukakan bahwa negasi dalam Bahasa Bima memiliki lima bentuk negasi yang berupa bentuk bebas dan terikat. Bentuk negasi

yang berupa morfem terikat yang hadir dalam golongan kata sifat, verba, dan keterangan. Adapun bentuk morfem tersebut adalah da, du, si, pu, dan ra.

Dalam “Pewatas Depan Verba Kelompok Pengingkar Dalam Bahasa Bima” Sumarlin (2006) meneliti tentang pewatas depan verba kelompok pengingkar dalam bahasa Bima memiliki enam wujud atau bentuk pengingkar. Keenam bentuk pengingkar itu adalah wati /watI/ dengan ti /tI/, da /da/, watipu /watIpU/ dengan tipu/tIpU/, aina/aina/,laina/laIna/, dan edera/edera/. Keenam bentuk pengingkar itu antara yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam hal perilaku (sintaksis) dan penggunaannya oleh masyarakat asli Bima.

Hasil penelitian Kaharuddin dkk (1991) berjudul “Struktur Kalimat Negatif Bahasa Sasak” menyebutkan bahwa pengingkar dalam bahasa Sasak dialek ngeno-ngene terdapat empat wujud, keempat-empatnya berbeda dalam hal pemakaiannya. Keempat wujud pemarkah negatif itu adalah ndeq/nde?/ ‘tidak’ ndeqna/nde?na/ ‘bukan’, dendeq/dende?/ ‘bukan’, dan ndeqman/nde?man/ ‘belum’. Dijelaskan lebih lanjut bahwa keempat pemarkah negatif tersebut memiliki dua macam distribusi yaitu : pertama, berdistribusi lengkap dan kedua, berdistribusi tidak lengkap. Pemarkah negatif yang berdistribusi lengkap adalah pemarkah negatif ndeqman/nde?man/ ‘belum’ sedangkan pemarkah lainnya berdistribusi tidak lengkap.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pengertian makna diferensial

Makna diferensial adalah sistem yang menunjukkan rasa hormat pada seseorang atau lawan bicaranya. Dan dilakukan antara orang yang kecil terhadap

orang yang lebih dewasa. Dengan menggunakan tuturan bahasa yang santun atau merendahkan diri terhadap lawan bicaranya. Diferensial mempunyai bentuk, fungsi dan makna yang akan dijelaskan dibawah ini.

2.2.2 Pengertian bentuk dan makna

- a. Struktur atau bentuk adalah suatu susunan atau rangkaian yang mencakup pilihan kata, susunan kalimat, jalannya irama, pikiran, perasaan yang terjelma di dalamnya dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan hingga terbentuknya suatu keindahan.
- b. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti menyangkut lingual (bahasa) itu sendiri (Aminuddin, 2005: 52).

2.2.3 Kata dan kelas kata

2.2.3.1 Kata

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya bantu, membantu, memperbantukan. Betapa pun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai bentuk dan kaidah pembentukan yang sederhana. Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 16).

2.2.3.2 Kelas kata

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar dengan berdasarkan pola kalimat baku, pemakai bahasa

haruslah mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

2. Fungsi kata

Kelas kata mempunyai beberapa fungsi penting dalam menyusun kalimat, diantaranya; melambangkan pemikiran atau gagasan. Yang semula hanya berupa gagasan yang bersifat abstrak, lalu bisa menjadi konkret karena adanya kelas kata. Kemudian, kelas kata juga berfungsi untuk membentuk macam-macam struktur kalimat serta memperjelas makna gagasan. Selain yang tersebut di atas, kelas kata juga berfungsi sebagai pembentuk satuan makna sebuah frasa, klausa, atau kalimat. Selanjutnya, kelas kata juga berperan untuk membentuk gaya pengungkapan sehingga menghasilkan karangan yang dapat dipahami dan dinikmati oleh orang lain, mengungkapkan berbagai jenis ekspresi, antara lain: berita, perintah, penjelasan, argumentasi, pidato, dan diskusi.

Berdasarkan kategori sintaksis kata dibedakan antara lain, verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata keterangan, numeralia atau kata bilangan. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, pronomina atau kata ganti, dan artikula (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003: 16).

a) Verba atau kata kerja

Kata kerja adalah kata atau kelompok kata yang digunakan untuk menggambarkan atau menyatakan suatu perbuatan, kejadian, peristiwa,

eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara dua benda. sebagai contoh kata menggigit dalam kalimat “Drakula **menggigit** korban-korbannya di bagian leher”

b) Nomina atau kata benda

Kata benda adalah kata atau kelompok kata yang menyatakan suatu nama. Kata benda merupakan nama orang, binatang, tempat, benda, aktivitas, sifat, atau gagasan. Fungsi dasar kata benda adalah menamai sesuatu (seseorang, tempat, benda, ide, binatang, sifat, atau perbuatan). Contohnya “saya senang menonton **bola**”.

c) Adjektiva atau kata sifat

Adjektiva atau kata sifat adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan, membatasi, memberi sifat, dan menambah suatu makna pada kata benda atau kata ganti. Contohnya kata **enam puluh** dalam kalimat “Ada **enam puluh** orang guru di sekolah ini”.

d) Adverbia

Adverbia atau kata keterangan adalah kata yang digunakan untuk membatasi dan memberikan informasi lebih banyak tentang kata kerja, kata keterangan yang lain, Atau, kata yang digunakan untuk menerangkan bagaimana, dimana, kapan, dan mengapa suatu perbuatan dilakukan atau terjadi. Contoh: “Mereka hidup **dengan gembira**”.

e) Numeralia

Numeralia adalah kata (frasa) yang menunjukkan bilangan atau kuantitas; kata bilangan. Dalam istilah linguistik, numeralia menyatakan beberapa kali perbuatan terjadi, misal sekali, dua kali, dan sebagainya.

2.2.3.3 Kelas kata dalam gramatika

Berlainan dengan karya tradisonal yang memperlakukan kelas kata sebagai inti tata bahasa, dalam linguistik modern kualifikasi kata atau kategorisasi kata hanyalah dianggap sebagai salah satu aspek tata bahasa, sejajar dengan aspek-aspek lain yang harus mendapat perlakuan yang seimbang, bila kita mendeskripsikan tata bahasa secara memadai. Secara keseluruhan tata bahasa atau gramatikal mempunyai komponen-komponen berikut.

1. Struktur gramatikal yang memperlihatkan bagaimana bangun gramatikal suatu bahasa sehingga kita dapat melihat konstruksi dan konstituensi dari unsur-unsur gramatikal yang berasal dari leksem, di samping hubungan sintagmatis dan paradigmatis di antaranya.
2. Sistem gramatikal yang memperlihatkan bagaimana unsur-unsur gramatikal berperilaku sebagai satuan yang terorganisir sebagai suatu hierarki dari yang terkecil, yakni morfem, sampai yang terbesar, yakni wacana.
3. Kategori gramatikal atau klasifikasi gramatikal yang memperlihatkan bagaimana satuan-satuan gramatikal dengan berbagai cirinya berperilaku sebagai satuan yang lebih abstrak dalam satuan gramatikal yang lebih besar.
4. Fungsi gramatikal yang memperlihatkan bagaimana bagian dari satuan-satuan gramatikal itu dalam satuan yang lebih besar berperilaku dalam hubungan saling ketergantungan satu sama lain, sehingga diperoleh

konsep-konsep seperti modifikasi, subyek, predikat, obyek pelengkap, dan keterangan, tema dan rema.

5. Peran gramatikal yang memperlihatkan bagaimana gramatikal menjadi ungkapan dari konfigurasi semantis yang mengkombinasikan konsep-konsep sehingga bahasa menjadi alat komunikasi yang bermakna.

2.2.4 Makna kata

Makna adalah hubungan antara bahasa yang memiliki arti dan disepakati secara bersama-sama sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2005: 52). Sementara itu, Ulman mengatakan bahwa makna itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom karena adanya hubungan gramatika (lihat Aminuddin, 2001:15).

Dalam pendekatan idisional, makna adalah gambaran, gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang tetapi memiliki konfensi sehingga dapat saling dimengerti. Hal lain yang dikemukakan oleh Aliran Analogi menekankan bahwa keteraturan struktur gramatikal dan makna kata merupakan inti bahasa dan arah yang harus diikuti oleh standar ketepatan, karena sikap bahasa berkaitan dengan sikap positif dan negatif penutur dialek atau sub dialek penutur. Makna gramatikal adalah proses leksem yang akan diterangkan bukan hanya berupa bentuknya melainkan juga memperoleh makna baru. Selain itu, secara gramatikal makna negasi digunakan untuk menyatakan sangkalan, penolakan, leraian, menegaskan, mengingkari suatu tindakan dalam komunikasi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan atau juga dapat menunjuk sebuah kemungkinan yang dapat berupa sebuah alternatif.

Diferensial berkenaan dengan menunjukkan atau menghasilkan perbedaan (dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2002:139), sedangkan diferensial semantis adalah alat yang dikembangkan oleh para ahli psikologi untuk mengukur makna yang diberikan oleh seorang informan pada sebuah kata. Perbedaan biasanya ditemukan pada kata-kata seorang pembicara kepada lawan bicaranya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia dan pendidikan. Soollon (1995) mengatakan bahwa diferensial adalah sistem kesopanan yang menunjukkan rasa hormat. Peserta dianggap memiliki kedudukan atau posisi sosial yang sama atau hampir sama tetapi keduanya memelihara suatu jarak satu sama lain. Ohoiwutun (2002:86) mengatakan bahwa sopan santun berbahasa dapat dilakukan seseorang karena terdorong oleh sikap hormat kepada orang yang disapa seperti lazim dijumpai dalam hampir semua bahasa manusia.

Berdasarkan pendapat ahli bahasa tersebut, disimpulkan bahwa makna diferensial adalah makna kesopanan untuk merendahkan diri yang sangat berkaitan dengan konteks percakapan. Makna diferensial dinyatakan sesuai situasi pembicara dan lawan bicara, sehingga berkaitan dengan makna kontekstual. Pateda (2001) menyatakan bahwa makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

Konteks percakapan berkaitan erat dengan tindak tutur. Kempson (1984 : 58-68 dalam Elfiando, 2000) membatasi konsep tindak tutur pada segala sesuatu yang berhubungan dengan manifestasi bahasa, interpretasi unsur-unsur bahasa, kalimat-kalimat, dan kata-kata.

2.2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Hal ini disampaikan oleh Sumarsono (2009:323). Sedangkan hal serupa juga disampaikan oleh Chaer dan Agustina (2004:50) yang mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan makna dan tujuan penggunaan bahasa guna menghadapi situasi tertentu.

Searle di dalam bukunya *Speech Acts Essay in The Philosophy of language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan perlokusi. Berikut penjelasan ketiga tindak tutur tersebut.

2.2.5.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004:53).

Selanjutnya menurut Yule (2006:83) tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Lebih jauh lagi Searle (dalam Rahardi, 2005:35) menyatakan tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam bentuk lokusi ini tidak dipermasalahan lagi fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah memang benar makna yang terdapat pada kalimat yang diujarkan. Sebagai contoh adalah kalimat berikut:

1. Universitas Muhammadiyah Mataram terletak di NTB.
2. Charil Anwar adalah seorang penulis puisi.

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah dimana letak Universitas Muhammadiyah Mataram, dan siapa Chairil Anwar.

2.2.5.2 Tindak Ilokusi

Nadar (2009:14) Ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya. Hal senada juga diungkapkan oleh Wijana (1996:18) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu disebut sebagai *The Act of doing something*.

Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer dan Agustina, 2004:53). Selanjutnya Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktifitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri antara lain asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasif. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tindakan ilokusi tidak hanya bermakna untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga mengacu untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Contoh: 1. Minggu depan UKK

Kalimat (1) bila diucapkan oleh seorang guru kepada siswanya, tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi perintah agar lawan tuturnya (siswa) mempersiapkan diri.

2.2.5.3 Tindak Perlokusi

Wijana (1996:20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary Force*). Atau efek bagi yang mendengarkannya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Chaer dan Agustina (2004:53) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku *non-linguistic* dari orang lain. Pendapat yang lain mengenai tindak perlokusi menurut Darmansyah (1989:89) tindak perlokusi menyangkut konsekuensi atau efek yang mungkin ditimbulkan oleh tindak ucap pembicaraan terhadap pikiran, perasaan, dan kepercayaan pendengar.

Lebih jauh lagi, dilihat dari tujuan pengutaraanya. Rohmadi (2004:31) berpendapat bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraanya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Untuk jelasnya perhatikan contoh kalimat

1. Ban motornya bocor

Kalimat (1) diutarakan oleh mahasiswa kepada dosennya karena terlambat masuk kelas, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah dosen dapat memakluminya.

2.2.6 Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa seseorang atau pihak kedua, baik tunggal maupun jamak. Kata sapaan dapat berupa :

1. Istilah dalam kekerabatan, seperti Bapak, Kakek, Kakak, dan sebagainya atau semisal dalam bahasa Bima seperti Dae, Tua Aji, Aba, dan sebagainya.
2. Nama jabatan atau gelar seperti, Bupati, Jenderal, Dokter, Profesor, dan sebagainya.
3. Nama diri, baik orang maupun benda lain, misalnya, Ani, Ida, Si Kancil, Raja Rimba, dan sebagainya.

Penggunaan kata sapaan ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan kekeluargaan, misalnya Ayah, Ibu, Nenek, Kakek adalah kata sapaan yang kita gunakan kepada orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan kita.

2. Tingkat usia, misalnya Kakak, Adik, adalah kata sapaan yang memperhatikan perbedaan usia.
 - a. Apabila usia orang yang menyapa lebih muda dari usia yang disapa, kata sapaan Abang, Kakak, Bapak, Ibu, atau semisal dalam bahasa Bima Aba, Sa'e, Dae, Ina jika menggunakan kata ganti orang kedua tunggal menjadi Ita dan jamaknya Itadoho.
 - b. Apabila usia orang yang disapa lebih muda, kata sapaan Adik tepat digunakan, atau semisal dalam bahasa Bima Ari jika menggunakan kata ganti orang kedua tunggal menjadi Nggomi dan jamaknya Nggomidoho.
 - c. Apabila menyapa teman seumur atau sebaya, bisa menggunakan namanya atau nama panggilannya seperti, Ani, Yadi, atau semisal dalam bahasa Bima jika menggunakan kata ganti orang kedua tunggal Ndaimu, dan jamaknya Ndaidohomu.
 - d. Tingkat keakraban, misalnya, Pak, Bu, Prof, Sus, Bung, Non dan sebagainya (Aminuddin dkk, 1999: 66).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didesain secara tidak ketat sehingga dapat di penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data-data yang dihasilkan berupa teknik pancing diikuti dengan teknik lanjutan cakap semuka penutur yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Makna Diferensial dalam percakapan bahasa Bima. Mahsun (2007:125) menjelaskan bahwa data yang berwujud bukan angka disebut data kualitatif. Selain itu juga padakan perubahan jika perencanaan tidak sesuai dengan keadaan lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga diperoleh informasi, kemudian memfokuskan pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah Makna Diferensial dalam Percakapan bahasa Bima sehingga dapat menganalisis masalah yang menjadi fokus penelitian tersebut.

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode deskriptif, alasan menggunakan metode ini adalah data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, sehingga perhitungan secara statistik pun tidak dilakukan dalam penelitian ini.

3.2 Subjek Penelitian

Penelitian yang berjudul “Makna Diferensial dalam Percakapan Bahasa Bima di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima”. Pada bagian ini telah dipaparkan pengertian populasi dan sampel, untuk dapat ditentukan yang telah menjadi subjek penelitian sehingga mendapatkan hasil yang cukup memadai.

Populasi sebagai kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Sevilla (dalam Mahsun, 2005:28). Populasi umumnya berupa keseluruhan dari masyarakat Bima di kecamatan Madapangga. Populasi penelitian ini telah dilakukan pada penutur asli bahasa Bima, laki-laki maupun perempuan di kecamatan Madapangga. Dan terlebih dahulu menentukan populasi agar dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai suatu keadaan serta menerangkan kepada orang lain tentang hasil penelitian. Oleh sebab itu, memerlukan pertimbangan yang mengarah pada sentralisasi permasalahan dengan memfokuskan pada populasinya.

Sampel adalah mengambil sebagian kecil dari keseluruhan, diawali dengan pengembangan konsep yang fokus pada hal yang ditetapkan (Sabarguna, 2008:21). Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian langsung atau dengan kata lain adalah wakil-wakil dari populasi yang sudah ada. Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung linguistik homogen dibandingkan perilaku-perilaku yang lain (Milroy dalam Mahsun, 2005:23 4). Dalam penelitian ini yang menjadi sampelnya yaitu sebagian penutur bahasa Bima di kecamatan Madapangga yang sudah dipilih secara acak disetiap Desa, dengan mengacu dan memperlihatkan

kriteria-kriteria pemilihan informan yang dianggap dapat mewakili tuturan asli bahasa Bima. Jumlah informan yang sudah diambil adalah dua orang untuk setiap titik pengamatan. Semua informan yang sudah dipilih dan ditetapkan dengan syarat pemilihan informan yang sah sebagai berikut :

1. Penutur asli bahasa Bima.
2. Berjenis kelamin pria atau wanita.
3. Antara 25 sampai dengan 65 tahun (tidak pikun).
4. Orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa tersebut.
5. Berpendidikan minimal (SD).
6. Berstatus sosial menengah (tidak rendah dan tidak tinggi).
7. Sehat jasmani dan rohani, sehat jasmani maksudnya tidak cacat organ bicaranya, sedangkan sehat rohani maksudnya waras, tidak gila (Mahsun 2005: 135).

Pengambilan dua puluh orang informan yang mewakili bahasa Bima di beberapa desa di kecamatan Madapangga ini dipandang representatif dan juga mendukung data yang dipancing. Bahkan menurut Samarin (1988 dalam Mahsun, 2005:75) menjelaskan bahwa penelitian yang berkenaan dengan garis besar struktur bahasa diperlukan tidak lebih dari satu orang informan yang baik, dalam arti dalam diri informan itu memiliki semacam mikrokosmos dunia kecil dari strukturnya. Selain dua puluh orang informan tersebut, peneliti memanfaatkan diri sendiri sebagai sumber data yang dengan sadar secara aktif memanfaatkan intuisinya, hal semacam ini diperkenankan dalam penelitian bahasa bahkan diisyaratkan oleh Sudaryanto (dalam Mahsun, 2005) bahwa peneliti yang baik

adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya. Nasution (1996 : 107) menyebutkan pula bahwa peneliti merupakan bagian kelompok yang ditelitinya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data terkait erat dengan data yang telah dicari di tempat penelitian. Mahsun (2007:29) menjelaskan bahwa pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek pemilihan sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang bersumber dari subjek penelitian yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna diferensial yang berada di kecamatan Madapangga kabupaten Bima.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data telah dilakukan dengan metode simak teknik dasar yang diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap dan catat, dan teknik cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing diikuti dengan teknik lanjutan cakap semuka. Dalam hal ini telah digunakan teknik bawahan ganti, balik dan lesap. Selain metode pengumpulan data yang sudah disebutkan di atas, telah digunakan juga metode introspeksi, karena metode ini dimaksudkan sebagai upaya dalam mengungkap identitas sosok pembentukan bahasa yang dapat memungkinkan orang menentu secara seksama satuan lingual tertentu yang status kesatuan lingualnya belum jelas (dalam Mahsun, 2005).

Metode cakap teknik pancing ini telah digunakan untuk menggali data dari intuisi bahasawan yang tidak lain adalah kompetensi penutur asli bahasa Bima.

Data yang diperoleh dengan teknik pancing ini diabadikan dengan cara mencatatnya. Sedangkan metode simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa oleh penutur asli bahasa Bima, teknik dasar metode ini adalah yang berwujud teknik sadap. Teknik ini digunakan dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang informan, maka penelitian ini bermanfaat untuk melihat hal tersebut.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Hal tersebut dikarenakan kehadiran peneliti sebagai instrument dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Penelitian berperan sebagai pengamat partisipan dikarenakan peneliti tidak hanya mengamati subjek penelitian, tetapi ikut juga berpartisipasi dalam pengumpulan data merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini dan menggunakan alat bantu yang berupa teknik dasar sadap yang diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap dan catat, dan teknik cakap dengan teknik dasar berupa tehnik pancing diikuti dengan teknik lanjutan cakap semuka, dalam pengambilan data dalam percakapan bahasa Bima di kecamatan Madapangga.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap terakhir dari strategi yang telah dilakukan dalam setiap penelitian. Pada analisis data, peneliti meneliti langsung yang terkandung dalam data. Penanganan itu tampak adanya tindakan dengan metode yang digunakan untuk teknik analisis data dengan menggunakan metode

informal. Data dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi dan makna yang ada dalam Percakapan Bahasa Bima di Kecamatan Madapangga.

Data dalam penelitian ini telah di analisis dengan metode Induktif. Induktif merupakan penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Vredenberg, 1978). Maksudnya, penulis tetap berpegang teguh pada informasi yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori dan kerangka berfikir sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Data yang telah diperoleh dari lapangan sudah di analisis. Analisis data ini mencangkup Makna Diferensial dalam Percakapan Bahasa Bima di Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima.

